

Analisis SWOT Sebagai Strategi Pemasaran Pupuk Organik Cair dari Limbah Dapur (Kulit Buah) di Kelurahan Urangagung, Kabupaten Sidoarjo

Dinda Ayu Widia Safitri^{1*}, Sani² and Srie Muljani³

¹ Department of Chemical Engineering, Universitas Pembangunan National “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

² Department of Chemical Engineering, Universitas Pembangunan National “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

³ Department of Chemical Engineering, Universitas Pembangunan National “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Abstract– *Currently, UMKM have become a special focus for the government, with strong support for their development. The community in Urangagung Village, Sidoarjo District, Sidoarjo Regency, primarily engaged in farming, has the opportunity to establish and develop UMKM through the idea of liquid organic fertilizer products. Utilizing kitchen waste, such as fruit peels, can create high economic value. Development and innovation are needed to sustain and expand this business. SWOT analysis is used to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats in business development. Through this analysis, strategies can be devised to address challenges, seize market opportunities, and maintain competitiveness. Product promotion, market research, and improvements in product quality and technology are key elements in developing the liquid organic fertilizer business. Thus, these UMKM can not only survive but also thrive on a larger scale.*

Keywords: pupuk organik cair, limbah dapur, analisis SWOT, UMKM.

1. INTRODUCTION

Kelurahan Urangagung, yang terletak di Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, dikenal sebagai pemukiman dengan mayoritas penduduknya yang mencari nafkah sebagai petani. Wilayah ini sebagian besar terdiri dari lahan persawahan yang ditanami dengan tanaman padi dan kacang hijau. Agar tanaman padi dan kacang hijau dapat tumbuh optimal, kebanyakan petani di Kelurahan Urangagung menggunakan pupuk anorganik, meskipun penggunaan pupuk jenis ini dalam jangka panjang dapat

*Correspondence:

Dinda Ayu Widia Safitri

E-mail: teknik.mesin@upnjatim.ac.id

merugikan karena dapat menurunkan kadar bahan organik tanah, merusak struktur tanah, dan mencemari lingkungan. Jika praktik ini berlanjut, dapat mengakibatkan penurunan kualitas tanah dan kerusakan pada kesehatan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, petani di Kelurahan Urangagung membutuhkan pupuk organik cair, terutama karena seringkali mereka mengalami keterlambatan dalam mendapatkan pupuk kimia, yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman karena pemupukan yang tidak tepat waktu, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan produksi tanaman. Pupuk organik cair memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan pupuk padat, seperti penyerapan yang lebih cepat ke dalam tanah dan oleh tanaman, kemudahan penggunaan, dan proses pembuatannya yang lebih singkat, sekitar 2-3 minggu (Fauzan, 2021).

Pemanfaatan pupuk organik tidak hanya berkontribusi dalam memperbaiki kualitas tanah dan meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap keuangan petani dengan mengurangi pengeluaran dan meningkatkan penerimaan mereka. Pertanian organik memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan bersih, mengurangi risiko kegagalan panen, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penggunaan pupuk organik dapat membantu mengendalikan pengeluaran untuk pupuk kimia, menjaga kesuburan tanah, dan mengurangi ketergantungan pada subsidi pupuk kimia (Andajani, 2022).

Sejumlah kebijakan dalam penyaluran pupuk telah dikeluarkan oleh pemerintah selama periode tertentu. Kebijakan-kebijakan ini memiliki dampak signifikan pada aspek ekonomi pupuk, termasuk produksi, ketersediaan, tingkat harga, dan tingkat pemanfaatan oleh para petani. Inisiatif kebijakan terkait industri pupuk dimulai dengan penerapan Paket Kebijakan pada bulan Desember 1998, yang mencakup beberapa aspek, seperti penghapusan perbedaan harga pupuk untuk sektor tanaman pangan dan perkebunan, pembatasan subsidi pupuk dengan cara bertahap paling tidak selama 3 tahun, penghapusan monopoli distribusi untuk memberikan peluang bagi distributor baru, penghapusan sistem holding company untuk mendorong persaingan sehat antara produsen pupuk, dan juga penghapusan kuota ekspor serta kontrol impor pupuk. Secara keseluruhan, kebijakan penghapusan subsidi pupuk di tingkat makro bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan dana pembangunan. Sementara itu, kenaikan harga pupuk yang timbul akibat penghapusan subsidi diharapkan dapat memberikan insentif kepada petani untuk menggunakan pupuk secara lebih efisien. Peningkatan efisiensi dalam penggunaan pupuk dianggap sebagai inovasi yang menjanjikan keuntungan, karena mendorong petani untuk lebih aktif dalam membiayai input usaha mereka sendiri. Motivasi ini dianggap sebagai faktor penting dalam upaya meningkatkan daya saing komoditas pertanian, terutama di tengah kondisi pasar produk yang semakin efisien (Darwis, 2004).

Berdasarkan informasi di atas, pupuk organik cair mulai menarik perhatian sebagai opsi yang efektif secara biaya dan ramah lingkungan untuk mengatasi proses stabilisasi dan pembuangan akhir limbah cair. Peningkatan ketatnya regulasi terkait polusi udara dan air, yang mendukung inisiatif-

*Correspondence:

Dinda Ayu Widia Safitri

E-mail: teknik.mesin@upnjatim.ac.id

program seperti langit biru dan program kali bersih (prokasih), telah mendorong perkembangan dalam proses pembuatan pupuk organik cair (POC) atau kompos cair dari limbah pertanian, peternakan, dan industri. Ini dianggap sebagai alternatif yang dapat diandalkan dalam pengelolaan limbah secara umum, terutama dalam manajemen limbah cair (Poernomo, 2007).

Selain mengurangi biaya yang semakin meningkat akibat penghapusan subsidi untuk pembelian pupuk kimia, pupuk organik menunjukkan potensi yang sangat menjanjikan untuk pengembangan karena meningkatnya permintaan produk organik. Produk organik diakui secara global sebagai produk yang bersahabat dengan lingkungan, oleh karena itu, pertumbuhannya perlu mendapatkan dukungan yang lebih lanjut. Pemroduksian pupuk organik cair dapat dilakukan dengan memanfaatkan limbah dapur (Simanungkalit, 2006). Ketersediaan bahan baku yang mudah diperoleh dan proses pembuatannya yang sederhana menjadikan ide pupuk organik cair ini sebagai inovasi usaha yang dapat diadopsi oleh para petani untuk dijual.

Dalam periode perdagangan bebas saat ini, kompetisi di dunia bisnis semakin intensif. Para pengusaha dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan usaha mereka. Hambatan yang sering dihadapi dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, pengembangan usaha menjadi sangat penting agar dapat bertahan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Untuk merumuskan strategi yang dapat meningkatkan kinerja usaha, analisis SWOT menjadi suatu kebutuhan. Analisis SWOT, sebuah metode perencanaan, membantu para pelaku usaha dalam mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mungkin dihadapi oleh usaha, baik yang tengah berjalan maupun yang masih dalam tahap perencanaan. Oleh karena itu, penerapan analisis bisnis SWOT diperlukan untuk meningkatkan bisnis pupuk organik cair (POCA) ke depannya dan membuat keputusan yang optimal dalam pengembangan bisnis tersebut (Mashuri, 2020).

2. METHOD

Pendekatan analisis yang digunakan melibatkan penerapan metode analisis SWOT untuk merinci opsi strategi pemasaran pupuk organik cair di Kelurahan Urangagung, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo.

3. RESULT AND DISCUSSION

Dengan perkembangan zaman, pemerintah mulai memberikan perhatian lebih terhadap potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang sedang berkembang di Indonesia. Mayoritas penduduk di Kelurahan Urangagung bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan mereka, menciptakan peluang bagi UMKM di daerah tersebut. Untuk meningkatkan bisnis ini, diperlukan strategi yang mencakup peningkatan daya tarik, ketahanan, dan daya saing ekonomi lokal. Salah satu

*Correspondence:

Dinda Ayu Widia Safitri

E-mail: teknik.mesin@upnjatim.ac.id

inovasi bisnis yang baru dan dapat dimanfaatkan oleh penduduk Kelurahan Urangagung, terutama yang memiliki lahan pertanian, adalah pemanfaatan pupuk organik cair yang dihasilkan dari limbah dapur, seperti kulit buah.

3.1 Analisis SWOT

Berikut adalah evaluasi SWOT untuk konsep bisnis UMKM pupuk organik cair di Kelurahan Urangagung, Sidoarjo:

A. Kekuatan (*Strength*)

1. Mengurangi limbah dapur (limbah kulit buah)
2. Bahan baku mudah didapat
3. Bahan baku tersedia luas dengan biaya rendah
4. Proses pembuatan mudah
5. Pupuk organik cair bersifat ramah lingkungan
6. Menjadi ladang bisnis baru untuk mendukung UMKM lokal.

B. Kelemahan (*Weakness*)

1. Komposisi nutrisi dapat bervariasi, memerlukan penelitian dan formulasi cermat
2. Proses pembuatan memerlukan waktu yang cukup lama

C. Peluang (*Opportunities*)

1. Permintaan pupuk organik meningkat seiring dengan kesadaran lingkungan.
2. Potensi kerja sama dengan industri buah untuk memperoleh limbah kulit buah.
3. Meningkatkan pendapatan petani di Kelurahan Urangagung.
4. Peluang untuk pengembangan formulasi baru atau penambahan nutrisi.

D. Ancaman (*Threats*)

1. Persaingan dengan produk sejenis di pasar.
2. Ketidakstabilan pasokan limbah dapur (kulit buah) yang dapat mempengaruhi produksi.

3.2 Matriks SWOT

Berikut adalah tabel matriks SWOT:

Tabel 1. Tabel Matriks SWOT

	<i>Strength:</i> 1. Mengurangi limbah dapur (limbah kulit buah) 2. Bahan baku mudah didapat 3. Bahan baku tersedia luas	<i>Weakness:</i> 1. Komposisi nutrisi dapat bervariasi, memerlukan penelitian dan formulasi cermat 2. Proses pembuatan
--	---	---

*Correspondence:

Dinda Ayu Widia Safitri

E-mail: teknik.mesin@upnjatim.ac.id

	<p>dengan biaya rendah</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Proses pembuatan mudah 5. Pupuk organik cair bersifat ramah lingkungan 6. Menjadi ladang bisnis baru untuk mendukung UMKM lokal 	<p>memerlukan waktu yang cukup lama</p>
<p>Opportunities:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pupuk organik meningkat seiring dengan kesadaran lingkungan 2. Potensi kerja sama dengan industri buah untuk memperoleh limbah kulit buah 3. Meningkatkan pendapatan petani di Kelurahan Urangagung 4. Peluang untuk pengembangan formulasi baru atau penambahan nutrisi 	<p>Strategi SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi pemasaran ramah lingkungan 2. Kerja sama dengan industri buah 	<p>Strategi WO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan efisiensi produksi 2. Pengembangan nutrisi khusus
<p>Threats:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan produk sejenis 2. Ketidakstabilan pasokan limbah dapur (kulit buah) yang dapat mempengaruhi produksi 	<p>Strategi ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diferensiasi produk 2. Diversifikasi sumber bahan baku 	<p>Strategi WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari alternatif bahan baku lain 2. Optimalisasi proses pembuatan

4. CONCLUSION

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Warga Kelurahan Urangagung, Sidoarjo mampu mengembangkan dan mengelola konsep bisnis pupuk organik cair dari limbah dapur (seperti kulit buah) dan berinovasi guna meningkatkan kualitas produk
2. Diharapkan pemerintah terus memberikan dukungan dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan mempromosikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pupuk organik cair dari limbah dapur (seperti kulit buah)
3. Diperlukan dukungan kuat dari berbagai pihak agar Pupuk Organik Cair (POCA) dapat menjadi produk unggulan yang berasal dari Kelurahan Urangagung, Sidoarjo

ACKNOWLEDGMENT

Dengan penuh rasa hormat, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat dan perangkat Kelurahan Urangagung yang telah bersedia bekerjasama dan menyediakan wadah demi menunjang keberhasilan kegiatan Kuliah Kerja Nyata kami.

REFERENCES

- [1] Andajani, W. *et al.*, “Manajemen Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Dengan Pupuk Tambahan Poc Pada Wilayah Desa Sawuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo” *AGRINIKA*, vol. 6, pp. 200-207, 2022.
- [2] Darwis, V. *et al.*,). Kebijakan Distribusi, Tingkat Harga Dan Penggunaan Pupuk Di Tingkat Petani, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, vol. 22, pp.66–73, 2004.
- [3] Fauzan, N. *et al*, “Penggunaan pupuk organik cair sebagai pengganti pupuk kimia di Desa Sidomulyo, Kecamatan Air Naningan,” *Altruis: Journal of Community Services*, vol. 2, pp. 23-26, 2021.
- [4] K Kotler, P, “Manajemen Pemasaran. Edisi Milenium,” Prenhallindo, Jakarta, 2002.
- [5] Mashuri. *Et al*, “Kajian Teknologi Pembuatan Pupuk Organik Cair Dari Limbah Cair Pra Penyamakan Kulit Pasca Iradiasi,” Prosiding Pertemuan dan Presentasi Ilmiah Teknologi Akselerator dan Aplikasinya, vol. 1, pp. 97-112, 2020.
- [6] Poernomo, H, “Kajian Teknologi Pembuatan Pupuk Organik Cair Dari Limbah Cair Pra Penyamakan Kulit Pasca Iradiasi,” Prosiding Pertemuan dan Presentasi Ilmiah Teknologi Akselerator dan Aplikasinya, vol. 9, pp. 193-202, 2007.

*Correspondence:

Dinda Ayu Widia Safitri

E-mail: teknik.mesin@upnjatim.ac.id